AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam
Volume. 3, Nomor. 1 Februari 2026
e-ISSN: 3064-0970, p-ISSN: 3064-1519, Hal 13-26
DOI: https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v3i1.398
Tersedia: https://ibnusinapublisher.org/index.php/AL-MUSTAQBAL

Esensi Nilai-Nilai Moral Sosial dalam Al-Quran

(Studi Analisis Qs. Ibrāhīm Ayat 44-47 Perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al Azhar)

Mohammad Fattah[1*], Laily Nur Alifatur Roniyah[2]
[1-2]Universitas Al-Amien Prenduan, Jawa Timur, Indonesia
Email: fattah1973.mff@gmail.com[1], lailynuralifa336@gmail.com[2]
[*]Penulis korespondensi: fattah1973.mff@gmail.com[1]

Abstract. *This research aims to examine in depth the essence of social moral values in QS. Ibrahim verses 44–47 are based on the interpretation of Buya Hamka in Tafsir Al-Azhar. This research uses a qualitative method with a library research approach and thematic interpretation analysis (maudhu'i). Primary data sources are in the form of the Qur'an and Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka, while secondary data sources include relevant books of tafsir, books, and scientific journal articles. The data analysis technique is carried out through content analysis with the stages of data reduction, data presentation, and interpretive conclusions. The results of the study show that QS. Ibrahim verses 44–47 contain the main social moral values, including moral awareness, personal and collective responsibility, social justice, honesty, integrity, and belief in the certainty of Allah's promises (sunnatullah). Buya Hamka emphasized that tyranny, arrogance, and rejection of the truth are the main factors in the destruction of individuals and society, as shown through the stories of the previous people. These values are not only normative, but also applicable in social life. This study concludes that the internalization of the social moral values of QS. Ibrahim verses 44–47 are very important as an ethical foundation in building a just, responsible, and truth-oriented society.*

Keywords: *Buya Hamka; Moral Values; QS Ibrahim; Social Society; Tafsir Al-Azhar*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam esensi nilai-nilai moral sosial dalam QS. Ibrahim ayat 44–47 berdasarkan penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dan analisis tafsir tematik (*maudhu'i*). Sumber data primer berupa Al-Qur'an dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, sedangkan sumber data sekunder meliputi kitab tafsir, buku, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif.Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Ibrahim ayat 44–47 mengandung nilai-nilai moral sosial utama, antara lain kesadaran moral, tanggung jawab pribadi dan kolektif, keadilan sosial, kejujuran, integritas, serta keyakinan terhadap kepastian janji Allah (*sunnatullah*). Buya Hamka menekankan bahwa kezaliman, kesombongan, dan penolakan terhadap kebenaran merupakan faktor utama kehancuran individu dan masyarakat, sebagaimana ditunjukkan melalui kisah umat-umat terdahulu. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai moral sosial QS. Ibrahim ayat 44–47 sangat penting sebagai landasan etis dalam membangun masyarakat yang adil, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebenaran.

Kata kunci: Buya Hamka; Nilai moral; QS Ibrahim; Sosial masyarakat; Tafsir Al-Azhar

1. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai wahyu Allah SWT yang bersifat final dan berlaku sepanjang zaman. Keyakinan ini diperkuat oleh konsep kemukjizatan Al-Qur'an yang tidak hanya terletak pada aspek linguistik, tetapi juga pada kandungan nilai dan petunjuk hidup yang komprehensif (Syekh Thohir, 2021). Al-Qur'an memuat pedoman hubungan manusia dengan Allah SWT (ḥabl min Allāh) dan hubungan sosial antarmanusia (*ḥabl min al-nās*), termasuk pengaturan moral dan etika sosial (Achyar Zein, 2015). Sebagai contoh, banyak ayat Al-Qur'an yang menyampaikan nilai moral melalui kisah umat terdahulu sebagai peringatan dan pelajaran bagi generasi setelahnya.

Naskah Masuk: 13 Januari 2026; Revisi: 29 Januari 2026; Diterima:21 Februari 2026;
Terbit: 25 Februari 2026

Oleh karena itu, Al-Qur'an dapat dipahami sebagai sumber nilai moral yang universal dan relevan untuk membentuk tatanan sosial manusia lintas zaman (Fatimah F, 2024).

Nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter individu dan masyarakat. Hal ini disebabkan karena ajaran Al-Qur'an selalu berkaitan dengan pola pikir, sikap, dan perilaku manusia, sehingga memiliki keterkaitan erat dengan konsep etika dan tanggung jawab sosial (Al Asy-ari, 2024). Fazlur Rahman menegaskan bahwa inti ajaran Al-Qur'an adalah moralitas, yang menjadi ruh dari seluruh pesan wahyu dan hukum Islam. Misalnya, prinsip keadilan, kejujuran, dan amanah yang berulang kali ditegaskan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa moral merupakan orientasi utama ajaran Islam (Achyar Zein, 2015). Dengan demikian, Al-Qur'an menempati posisi sentral sebagai sumber nilai moral tertinggi yang membimbing kehidupan manusia secara individu maupun kolektif. Pentingnya moral dalam perspektif Al-Quran sudah dapat terlihat ketika awal kita membaca Q.S. al-Fâtihah ayat: 6-7: اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَۙ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّاۤلِّيْنَ, penggalan ayat yang artinya "*tunjukilah kami kepada jalan yang lurus" Penggalan ayat ini diperjelas lagi pada penggalan berikutnya yang artinya "yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat oleh Allah SWT, mereka tidak dimurkai dan tidak pula berada di dalam kesesatan*".

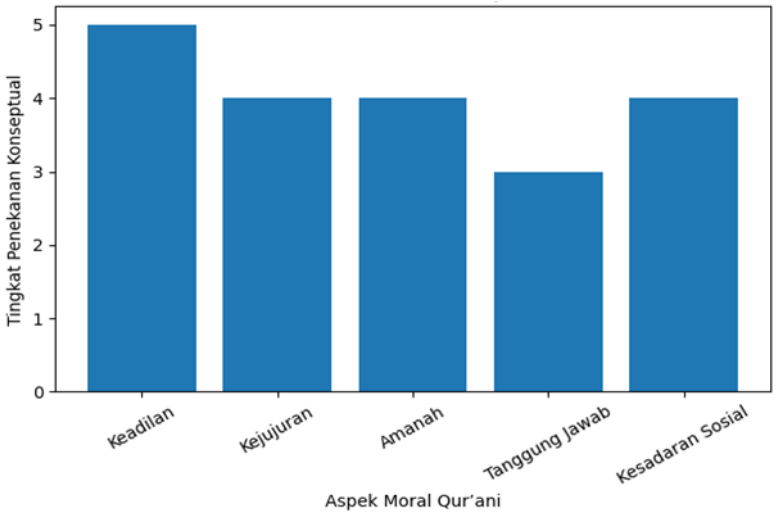

Gambar 1. Konseptual penekanan nilai-nilai moral dalam ajaran Al-Qur'an.

Gambar diatas menunjukkan visualisasi konseptual penekanan nilai-nilai moral dalam ajaran Al-Qur'an. Nilai keadilan, kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kesadaran sosial merupakan aspek moral yang dominan dan berulang dalam pesan-pesan Qur'ani. Visualisasi ini menegaskan bahwa moralitas dalam Al-Qur'an tidak bersifat tunggal, melainkan

membentuk satu kesatuan nilai yang saling berkaitan dalam membangun tatanan sosial yang adil dan beradab (Yusuf, 2024).

Persoalan moral selalu menjadi isu penting karena berpengaruh langsung terhadap kualitas peradaban manusia. Sejumlah kajian menyebutkan bahwa kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh aspek material, tetapi juga oleh kualitas moral masyarakatnya (Nasyatul, 2024). Al-Qur'an membina moral manusia melalui berbagai pendekatan, seperti kisah, perumpamaan (*amtsāl*), perintah, dan larangan, yang bertujuan membentuk kesadaran etis secara bertahap. Nabi Muhammad SAW merupakan contoh nyata implementasi nilai moral Al-Qur'an, sebagaimana ditegaskan dalam hadis bahwa akhlak beliau adalah Al-Qur'an (Hijran, 2022). Oleh sebab itu, moralitas dalam Islam tidak bersifat abstrak, melainkan aplikatif dan dapat diwujudkan dalam kehidupan sosial.

Dalam realitas masyarakat modern, tantangan moral semakin kompleks seiring dengan derasnya arus globalisasi dan penetrasi budaya populer. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengaruh media digital, gaya hidup konsumtif, dan individualisme berkontribusi pada terjadinya degradasi nilai moral, khususnya di kalangan generasi muda. Fenomena ini terlihat dalam perubahan pola perilaku sosial yang semakin menjauh dari nilai-nilai religius dan etika kolektif (Faizah dkk, 2024). Kondisi tersebut menjadi contoh konkret melemahnya internalisasi nilai moral dalam kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, penguatan kembali nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an menjadi kebutuhan mendesak dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan sosial (Hakim, 2025).

Surah Ibrahim ayat 44–47 memuat pesan moral sosial yang menekankan keadilan, tanggung jawab, serta pembelajaran dari sejarah umat terdahulu. Ayat-ayat ini memberikan dasar normatif bahwa setiap perbuatan manusia memiliki konsekuensi moral yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar memberikan contoh bagaimana ayat-ayat tersebut dipahami secara kontekstual dan relevan dengan realitas sosial. Namun, sebagian penelitian terdahulu lebih banyak membahas nilai moral Al-Qur'an secara umum atau menggunakan perspektif tafsir lain tanpa menekankan dimensi moral sosial dalam tafsir Buya Hamka (Djidin, 2025). Oleh karena itu, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang penting untuk dikaji, yaitu analisis mendalam terhadap esensi nilai-nilai moral sosial QS. Ibrahim ayat 44–47 perspektif Buya Hamka serta implikasinya bagi kehidupan masyarakat kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan analisis tafsir tematik (*maudhu'i*) (Sugiyono, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis secara mendalam esensi nilai-nilai moral sosial yang terkandung dalam QS. Ibrahim ayat 44–47 berdasarkan perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, sedangkan sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir, buku-buku kajian moral dan etika Islam, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mencatat ayat-ayat serta penafsiran yang berkaitan dengan nilai moral sosial, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna ayat secara kontekstual, mengaitkan pesan moral QS. Ibrahim ayat 44–47 dengan realitas sosial, serta merumuskan implikasi nilai-nilai moral tersebut bagi kehidupan masyarakat kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Buya Hamka Tentang Esensi Nilai-nilai Moral Sosial Dalam QS. Ibrahim Ayat 44-47

Tafsir Surah Ibrahim Ayat 45 dan 46 mengungkapkan kepada orang-orang yang beriman bahwa orang-orang zalim telah mendengar kisah tentang umat-umat yang serupa dengan mereka, seperti kaum 'Ad dan Tsamud, yang jelas mereka menerima azab, namun manusia tidak juga mengambil hikmah darinya. Ayat berikutnya menegaskan bahwa Allah tidak akan memungkiri janji-Nya dan akan memberikan keputusan yang adil atas setiap perbuatan hamba-Nya (Amir, 2025).

Surat Ibrahim ayat 44-47 yang ditafsirkan oleh Buya Hamka menjelaskan tentang inti dari nilai-nilai moral sosial, sebagaimana dengan firman Allah SWT dalam QS. Ibrāhīm/14: 44:

وَاَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيْهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا رَبَّنَآ اَخِّرْنَآ اِلٰٓى اَجَلٍ قَرِيْبٍۙ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرُّسُلَۗ اَوَلَمْ تَكُوْنُوْٓا اَقْسَمْتُمْ مِّنْ قَبْلُ مَا لَكُمْ مِّنْ زَوَالٍۙ ﴿٤٤﴾

"Dan peringatkanlah kepada manusia, akan hari yang akan datang kepada mereka azab, maka akan berkatalah orang_orang yang zalim; "Ya Tuhan kami, mundurkanlah kami kepada suatu masa yang dekat, agar kami sambut panggilanMu dan kami ikuti Rasul-rasul!" Bukankah kamu telah bersumpah sebelum ini, bahwa kamu tidak akan bergeser?"

"Dan peringatkanlah kepada manusia, akan hari yang akan datang kepada mereka azab. Maka akan berkatalah orang-orang yang zalim: "Ya Tahun kami! Mundurkanlah kami kepada suatu masa yang dekat, agar kami sambut panggilanMu dan kami ikuti Rasul-rasul." (pangkal ayat 44).

Apabila hal tersebut di atas menyebutkan orang yang zalim dalam keadaan duniawi yang menunggu saat kehancuran, maka pada ayat ini adalah pandangan yang lebih hebat dari itu. Yaitu apabila Kiamat datang atau sekecilkecilnya ialah apabila panggilan maut datang! Sesal tiba, tapi waktu itu tidak ada lagi waktu bertaubat (Husni, 2025). Lalu minta ampun: “Ya Tuhan kami! Janganlah dicabut nyawa kami dahulu, atau jangan dikiamatkan dahulu, berilah kami tempoh sebentar, supaya kami perbaiki kesalahan kami ini, mohonlah supaya panggilan itu diundurkan, supaya kami taubat dan kami ikuti segala ajaran yang diberikan Nabi-nabi dan Rasul-rasul. Tetapi apa sambutan Tuhan? Bolehkah disaat demikian minta mundur? Tuhan bersabda: "Bukankah kamu telah bersumpah sebelum ini, bahwa kamu tidak akan bergeser?” (ujung ayat 44) (Musyafa, 2025). Dengan sombong kamu selalu mengatakan tidak akan bergeser pendirian dari yang lama, akan tetap bertahan pada yang batil. Begitu gagah perkasa kamu mempertahankan kekafiran di kala itu, Mengapa sekarang meminta mundur? Apakah artinya lagi permintaan mundur pada waktu sekarang? Seluas itu kesempatan yang diberikan selama ini, Mengapa disia-siakan Setelah ajalmu datang, saat yang tidak bisa dimundurkan walau satu detik, dan tidak dapat dipercepat walaupun satu detik, baru kamu mengakui hendak menyambut panggilanKu dan mengikuti ajaran Nabi-nabi dan Rasul-rasul. Permintaanmu itu percuma, tidak dapat dikabulkan.

Menurut analisis penulis pada ayat 44 menggambarkan situasi orang-orang zalim yang hidup di dunia, menunggu kehancuran yang lebih besar, yaitu tiba saat Kiamat atau menghadapi panggilan maut. Ketika saat itu tiba, mereka merasakan penyesalan, namun sudah terlambat untuk bertaubat. Mereka meminta kepada Allah SWT untuk diberikan waktu tambahan agar bisa memperbaiki kesalahan dan mengikuti ajaran para Nabi dan Rasul (Ramadhan, 2024).

Namun, jawaban Allah SWT menunjukkan bahwa mereka tidak punya hak untuk meminta penundaan atas hukuman, mengingat sebelumnya mereka telah berjanji untuk tetap pada jalan yang salah dan menolak kebenaran. Sikap sombong mereka yang bersikeras mempertahankan kekafiran di masa lalu menjadi penekanan dalam ayat ini (Susanti Vera, 2025). Kesombongan dan ketidakmauan mereka untuk berubah menyebabkan mereka tidak layak mendapatkan kesempatan untuk taubat (Kumalla, 2025). Dengan demikian, ayat ini

menjadi pengingat akan pentingnya kesadaran dan penyesalan sebelum terlambat, serta konsekuensi dari pilihan yang diambil selama hidup di dunia.

Pembahasan mengenai kezaliman juga terdapat pada ayat berikutnya dalam QS. Ibrāhīm/14: 45.

وَسَكَنْتُمْ فِي مَسَاكِنِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمُ الْأَمْثَالَ﴿٤٥﴾

Dan kamu telah berdiam di tempat berdiamnya orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri, dan jelaslah sudah bagi kamu betapa telah Kami perbuat atas mereka, dan telah Kami adakan bagi kamu perumpamaan-perumpamaan.

"Dan kamu telah berdiam di tempat berdiamnya orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri." (pangkal ayat 45). Artinya, selalu kamu lalu di dekat bekas-bekas negeri yang telah binasa, yaitu bekas negeri kaum 'Ad' bekas negeri kaum Tsamud, bekas negeri Madyan dan negeri Sadum dan Gamurrah: “Dan jelaslah sudah bagi kamu betapa Kami telah perbuat atas mereka." Kalau kamu mempunyai akal dan fikiran, sudah patutlah kamu mengambil perhatian dan perbandingan dari negeri-negeri yang telah runtuh itu; yang runtuh karena kezaliman. "Dan telah Kami adakan bagi kamu perumpamaan-perumpamaan" (ujung ayat 45).

Dan kamu telah berdiam di tempat berdiamnya orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri.". Artinya, selalu kamu lalu di dekat bekas-bekas negeri yang telah binasa, yaitu bekas negeri kaum 'Ad, bekas negeri kaum Tsamud, bekas negeri Madyan dan negeri Sadum dan Gamurrah: "Dan jelaslah sudah bagi kamu betapa Kami telah perbuat atas mereka." Kalau kamu mempunyai akal dan fikiran, sudah patutlah kamu mengambil perhatian dan perbandingan dari negeri-negeri yang telah runtuh itu; yang runtuh karena kezaliman (Mehmood, 2025). "Dan telah Kami adakan bagi kamu perumpamaan-perumpamaan." Pentingnya bagi kita belajar dari kejadian masa lalu, di mana peristiwa kehancuran bekas negeri-negeri yang disebutkan disebabkan oleh kezaliman. Allah SWT menurunkan wahyu berulang kali, dengan lemah-lembut dan keras, dengan perumpamaan dan peringatan keras juga berita gembira yang tidak pernah kita terima sebelumnya. Masihkah kita akan taubat sekarang setelah nafas naik ke kerongkongan dan Izrail berada di pinggir pembaringan?. Apa artinya lagi semua ini?

Menurut (Shihab, 2002) Sudah cukup diadakan misal-misal dan perumpamaan-perumpamaan seperti kisah kaum ‘Ad dan kaum Samud yang Allah binasakan karena kezaliman mereka sendiri, maka seharusnya menjadi perhatian kamu. Telah berturut, bertubi wahyu diturunkan Allah, dengan lemah-lembut dan dengan keras, dengan perumpamaan dan perbandingan, dengan peringatan keras dan dengan khabar kegembiraan, tidak sebuah juga

yang kamu sambut. Sekarang setelah nafasmu telah mendaki kerongkongan dan Izrail telah hadir di pinggir pembaringanmu, kamu hendak taubat. Apa artinya lagi?

Menurut analisis penulis Q.S Ibrahim pada ayat 45 memberikan peringatan siksaan Allah swt. Bagaimana nasib orang-orang zalim yang menentang Allah swt. Orang-orang terdahulu adalah contoh manusia yang dihukum karena kejahatan mereka. Pentingnya bagi kita belajar dari kejadian masa lalu, di mana peristiwa kehancuran bekas negeri-negeri yang disebutkan disebabkan oleh kezaliman. *Al-Qurān* memberikan perumpamaan tentang hal ini agar manusia dapat memahami konsekuensi dari perbuatan zalim dan mengambil pelajaran untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dengan menggunakan akal dan fikiran, manusia diharapkan dapat belajar dari sejarah dan menjauhi perilaku zalim agar tidak mengalami nasib serupa.

Kemudian Allah SWT berfirman pada ayat 46 yang menjelaskan bahwa Allah SWT membuka rahasia orang-orang yang kafir yang menentang kebenaran itu, yang masih saja bertahan dalam kekufurannya; “Dan sesungguhnya mereka telah melakukan tipudaya." Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Ibrāhīm/14: 46.

وَقَدْ مَكَرُوْا مَكْرَهُمْ وَعِنْدَ اللّٰهِ مَكْرُهُمْ ۗوَاِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُوْلَ مِنْهُ الْجِبَالُ ﴿٤٦﴾

Dan sesungguhnya mereka telah melakukan tipudaya, Padahal di sisi Allahlah tipudaya mereka itu; meskipun dengan tipudaya itu mereka hendak menghilangkan gunung.

Dan sesungguhnya orang-orang kafir kala itu membuat makar (kejahatan) yang besar yaitu mereka bermaksud untuk membunuh Nabi Muhammad SAW. Mereka tidak tahu bahwa Allah memiliki kekuasaan untuk menghukum orang-orang yang berbuat jahat. Alangkah tepatnya ujung ayat ini (Hakim, 2025). Jika manusia yang kufur hendak melakukan tipudaya melawan Allah SWT, walaupun rencananya itu demikian besar, letakkanlah besarnya itu sehingga dapat menggeser gunung, tidaklah ada artinya di hadapan Allah SWT. ukurlah kekuatan diri sendiri, dan tengoklah gunung. Bagi manusia gunung itu sudah besar, dan rencana menggeser gunung bagi manusia sudahlah satu rencana besar. Padahal siasat tipudaya itu sudah terlebih dahulu diketahui rencananya oleh Allah SWT. Tenaga manusia akan habis dalam merencana, kekuatannya terbatas oleh umurnya, namun kehendak Allah SWT tetap berjalan terus, dan kehendakNya itu jua yang berlaku. Dari penafsiran Buya Hamka pada Q.S Ibrahim ayat 46 dapat dianalisis bahwa ayat ini menjelaskan orang-orang zalim dan kafir telah melakukan tipudaya untuk menghancurkan kebenaran dan menghilangkan Iman. Namun Allah SWT mengetahui semua tipudaya mereka dan tidak akan membiarkan mereka berhasil.

Pada ayat terakhir dari penelitian ini, Allah SWT berfirman dalam QS. Ibrāhīm/14: 47.

فَلَا تَحْسَبَنَّ اللّٰهَ مُخْلِفَ وَعْدِهٖ رُسُلَهٗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ ذُو انْتِقَامٍۙ ﴿٤٧﴾

"Maka sekali-kali janganlah engkau kira bahwa Allah memungkiri janjiNya kepada Rasul-rasulNya. Sesungguhnya Allah SWT adalah Maha Gagah, menyediakan balasan".

Allah SWT mempunyai peraturan yang dinamai "SUNNATULLAH". Dia telah mengutus Rasul-rasulNya ke dunia membawa kebenaran dan menempuh jalan yang benar. Orang-orang yang menentang seruan Rasul-rasul itu, niscaya tidak menempuh jalan yang benar. Melawan kebenaran mestilah dengan memilih jalan yang salah. Sudah mestinya bahwa yang salah tidak akan dapat bertahan lama. Sudah sewajamya bahwa segala rencana kekufuran itu pasti gagal.

Perhitungan akal yang sehat memberi kepastian bahwa kebenaran jualah yang akan menang. Cuma kadang-kadang karena pembela kebenaran itu menunggu ke menunggu, terasa bahwa kebenaran itu lama benar akan menang (Wardani, 2025). Perasaan terlalu lama itu adalah karena si pejuang Sangat mengharapkannya. Sebab itu Tuhan memastikan bahwa janjiNya dengan Rasul-rasulNya itu sekali-kali tidak akan dimungkiriNya. Tuhan itu Maha Gagah dan Perkasa. Kalau pukulanNya datang, tidak ada yang dapat bangkit lagi. Dan Dia mempunyai persediaan-persediaan buat membalas. Dan pembalasan Tuhan itu pun adalah: "Sunnatullah", peraturan yang pasti. Sesudah hidup yang sekarang ini adalah kehidupan yang kedua kali, hidup untuk memperhitungkan sikap dan tingkah-laku di dunia. Penentang kebenaran yang dibawa Rasul akan dituntut pada masa itu.

Penulis menganalisis pada lafadz فَلَا تَحْسَبَنَّ (Janganlah engkau kira) bermakna bahwa manusia tidak boleh meragukan atau mempertanyakan janji Allah SWT. Karena Allah SWT tuhan yang maha gagah dan adil dan tidak akan memungkiri janji-janjiNya. Kita harus selalu beriman dan bertawakkal kepada Allah SWT. Karena hanya Allahlah yang dapat memberikan pahala dan kebahagian yang sebenarnya, sepatutnya pula bagi kita selalu beramal saleh dan melakukan kebaikan untuk menjadi bekal kita di akhirat kelak (Khaldun, 1967).

Berikut ini pemetaan nilai-nilai moral sosial yang terkandung dalam QS. Ibrahim ayat 44–47 berdasarkan penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Setiap ayat dianalisis secara tematik untuk mengungkap pesan moral, dimensi sosial, serta implikasinya terhadap kehidupan masyarakat. Penyajian tabel ini bertujuan memudahkan pemahaman keterkaitan antara teks Al-Qur'an, tafsir, dan realitas sosial kontemporer.

Tabel 1. Esensi Nilai-Nilai Moral Sosial dalam QS. Ibrahim Ayat 44–47 Perspektif Buya Hamka.

No	Ayat	Fokus Ayat	Penafsiran Buya Hamka	Nilai Moral Sosial	Implikasi Sosial
1	QS. Ibrahim: 44	Penyesalan orang zalim di akhirat	Orang-orang zalim baru menyadari kesalahannya ketika azab dan kematian datang, namun saat itu sudah tidak ada lagi kesempatan untuk bertaubat. Kesombongan dan sikap keras kepala di dunia menjadi sebab utama tertolaknya permintaan mereka.	Kesadaran moral, tanggung jawab pribadi, penyesalan yang terlambat	Manusia harus memiliki kesadaran moral sejak dini dan tidak menunda perbaikan diri, karena setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban.
2	QS. Ibrahim: 45	Peringatan melalui sejarah umat terdahulu	Allah SWT menunjukkan bukti kehancuran kaum-kaum zalim seperti ‘Ad dan Tsamud agar manusia mengambil pelajaran dari sejarah. Kehancuran tersebut bukan tanpa sebab, melainkan akibat kezaliman mereka sendiri.	Refleksi sejarah, keadilan sosial, introspeksi diri	Masyarakat dituntut untuk belajar dari sejarah agar tidak mengulangi perilaku zalim yang dapat merusak tatanan sosial.
3	QS. Ibrahim: 46	Tipu daya dan makar orang kafir	Tipu daya dan rencana besar orang kafir untuk menghancurkan kebenaran tidak akan pernah berhasil karena seluruhnya berada dalam pengetahuan dan kekuasaan Allah SWT.	Kejujuran, integritas, larangan manipulasi	Setiap bentuk manipulasi, makar, dan ketidakjujuran sosial pada akhirnya akan gagal dan membawa kehancuran pelakunya.
4	QS. Ibrahim: 47	Kepastian janji Allah (Sunnatullah)	Allah SWT tidak akan mengingkari janji-Nya kepada para Rasul. Kebenaran pasti menang meskipun membutuhkan waktu, karena hal tersebut merupakan bagian dari Sunnatullah.	Keimanan, keadilan ilahi, keteguhan moral	Masyarakat perlu bersabar dan tetap berpegang pada kebenaran dalam menghadapi ketidakadilan dan kezaliman sosial.

5	QS. Ibrahim: 44–47	Kesatuan pesan moral sosial	Ayat-ayat ini membentuk satu rangkaian peringatan moral yang menegaskan hubungan sebab-akibat antara perilaku zalim dan konsekuensinya, baik di dunia maupun akhirat.	Akhlak sosial, tanggung jawab kolektif, keadilan	Nilai-nilai moral Qur'ani harus menjadi pedoman dalam membangun kehidupan sosial yang adil dan beradab.

A. Implikasi Penafsiran Buya Hamka Tentang Nilai-Nilai Moral Sosial Terhadap Masyarakat Saat Ini

Moral membawa kita pada pengetahuan tentang nilai kebaikan dan keburukan yang menjadi panduan manusia dalam bertindak di kehidupan masyarakat, sehingga manusia dapat tetap hidup dalam aturan dan ketentuan yang telah disepakati (Mohammad Firwan, 2017).

Ayat 44-45 dalam surah Ibrahim menjelaskan tentang kezaliman. Kata "*zulmun*" dalam Mu'jam al-Wasith dijelaskan sebagai tindakan meletakkan sesuatu di tempat yang salah, dengan makna dasar yang berkaitan dengan kegelapan, yang merupakan kebalikan dari cahaya. Sementara itu, dalam Kamus al-Munjid, "*zulmun*" diartikan sebagai kecenderungan seseorang pada kemewahan, serta terkait dengan kegelapan malam dan akibat buruk yang ditimbulkan. Selain mengandung makna aniaya, zulm juga berarti meletakkan sesuatu di tempat yang tidak semestinya (Manzhur, 2005).

Zalim berkaitan dengan esensi nilai-nilai moral karena mencerminkan pentingnya kesadaran dan pertanggungjawaban. Sikap zalim yang digambarkan pada Q.S Ibrahim ayat 44-47 ini menunjukkan ketidaksediaan untuk bertobat dan menerima ajaran yang benar, yang merupakan pelanggaran terhadap nilai moral dasar seperti kejujuran, kerendahan hati, dan keadilan.

Dalam konteks moral, orang-orang zalim ini menutup mata terhadap kesempatan untuk berubah dan memperbaiki diri, padahal setiap individu diberikan peluang untuk bertobat dan memperbaiki kesalahan. Namun, kesombongan mereka mencegah mereka untuk melakukan introspeksi dan mengakui kesalahan, yang menjadi inti dari nilai moral seperti pertobatan dan pembelajaran dari pengalaman hidup. Menurut ajaran moral, seseorang harus bersikap terbuka terhadap kebenaran, tidak mengabaikan peringatan atau nasihat yang baik, serta memiliki kesediaan untuk memperbaiki diri agar tidak menyesal di kemudian hari.

Selain itu, sikap zalim ini juga mencerminkan ketidakadilan terhadap diri sendiri dan orang lain, karena mereka yang menutup diri terhadap kebenaran dan tetap dalam kesalahan tidak hanya merugikan diri mereka, tetapi juga dapat berdampak buruk pada masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, ayat ini mengingatkan pentingnya untuk selalu menjaga kesadaran moral, menghindari kesombongan, dan tidak menunda perbaikan diri sebelum semuanya terlambat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita diajak untuk menghindari kezaliman, menjaga keadilan, serta selalu peduli dan membantu sesama. Ayat ini juga mengingatkan bahwa meskipun manusia bisa berusaha menegakkan keadilan di dunia ini, pada akhirnya, segala keputusan ada di tangan Allah, yang akan memberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan kita.

Pada ayat 46 surat Ibrahim mengungkapkan rahasia tentang orang-orang yang menentang kebenaran dan tetap dalam kekufuran mereka, meskipun mereka telah melakukan tipudaya dan makar yang besar. Perilaku mereka mencerminkan ketidakjujuran dan keinginan untuk merusak kebenaran demi kepentingan pribadi atau kelompok, yang bertentangan dengan nilai moral sosial seperti kejujuran dan integritas.

Dalam konteks moral sosial, tindakan mereka membuat makar untuk membunuh Nabi Muhammad SAW merupakan contoh kejahatan yang dilakukan tanpa mempertimbangkan akibat sosial dan moralnya. Hal ni juga menunjukkan ketidakpedulian terhadap norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, serta tidak adanya rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama.

Pada ayat selanjutnya menjelaskan bahwa Allah SWT tidak memungkiri janji-Nya, mengajarkan kita untuk selalu memenuhi kewajiban dan amanah yang diberikan, baik itu dalam konteks pribadi, keluarga, masyarakat, maupun negara. Menepati janji dan menjaga amanah adalah bagian dari integritas dan moralitas yang mendukung kesejahteraan sosial. Hal ini berhubungan erat dengan nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi dalam tindakan. Dengan demikian, kalimat ini mengingatkan kita akan pentingnya bertindak sesuai dengan prinsip moral yang adil, menjaga komitmen sosial, serta bertanggung jawab atas akibat sosial dari setiap keputusan dan tindakan yang kita ambil dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, ayat 44, 45, 46 dan 47 pada surat Ibrahim menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, dan pertanggungjawaban moral di dalam interaksi sosial, serta mengingatkan bahwa setiap perbuatan buruk yang merugikan orang lain tidak akan terlepas dari hukuman yang sesuai. Keempat ayat ini memberikan pemahaman penting tentang

kesadaran moral dan sosial, bahwa setiap individu harus bertanggung jawab terhadap perbuatan mereka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Moral adalah dasar yang harus dimiliki setiap orang untuk menjalani kehidupan sehari-hari, tidak peduli bagaimana perilaku mereka. Namun, untuk mencapai nilai di mata masyarakat, semua tingkah laku dan perbuatan kita sangat bergantung pada moral yang kita miliki. Buya Hamka menegaskan bahwa Allah SWT tidak akan pernah mengingkari janji-Nya. Setiap amal perbuatan, baik atau buruk, akan mendapatkan keputusan yang adil dari-Nya. Ini mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia, baik yang dilakukan secara individu maupun dalam konteks sosial, akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Tidak ada satu pun perbuatan yang luput dari perhatian-Nya, dan setiap manusia akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan. Pengetahuan dan kebijaksanaan dari pengalaman umat terdahulu harus dijadikan pelajaran berharga untuk memperbaiki keadaan saat ini. Tafsir Buya Hamka tentang QS. Ibrahim Ayat 44-47 menyampaikan pesan tentang pentingnya keadilan, tanggung jawab moral, dan kesadaran sosial dalam masyarakat. Allah memberikan peringatan melalui kisah-kisah umat sebelumnya sebagai bukti bahwa tindakan zalim tidak akan dibiarkan begitu saja, dan perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan secara adil oleh-Nya.

DAFTAR REFERENSI

Al-Asy'ari. (2014). *Nilai-nilai moral dalam Al-Qur'an (materi dakwah)* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara].

Al-Attas, S. M. N. (1998). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. ISTAC.

Amir, A. N., & Abdul Rahman, T. (2025). Urgensi moral dalam diskursus Al-Qur'an dan Hadith. *SOCiETY, 14*(1), 23–41. https://doi.org/10.20414/society.v14i1.7167

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta.

Djidin, M. (2025). Qur'anic values as a foundation for social change in modern society. *IQRO: Journal of Islamic Education, 7*(2), 120–133. https://doi.org/10.24256/iqro.v7i2.5613

Faizah, N., et al. (2024). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim ayat 7 perspektif Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. *Jurnal Teologi dan Tafsir, 1*(3).

Fatimah, F., Wahyuni, S., & Kusumawati, K. (2024). Nilai-nilai moral pada kisah Yusuf AS dalam Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Agama, Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI), 5*(1), 76–90. https://doi.org/10.32493/kahpi.v5i1.p76-90.36584

Hakim, L. H., Fadhli, M., & Mulmustari, M. (2025). Nilai akhlak Qur'ani dalam kehidupan masyarakat. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies, 7*(2), 88–105. https://doi.org/10.22373/tafse.v7i2.12687

Hakim, M. L., Fauziah, N., Amar, M. A., & Tarlam, A. (2025). Karakteristik dan nilai-nilai moral dalam qashashul Qur'an: Perspektif etika Islam. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies, 3*(1), 1–15. https://doi.org/10.69698/jis.v3i1.567

Hamka. (1992). *Tafsir Al-Azhar* (Juz XI). Pustaka Panjimas.

Hijran, M. (2022). Pendidikan moral menurut Islam kaitannya dengan pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan, 6*(1).

Husni, A. R., & Zulaiha, E. (2025). Implementation of the concept of social ethics in the Qur'an: Analytical study of Tafsīr al-Munīr. *Jurnal Iman dan Spiritualitas, 5*(3), 98–115. https://doi.org/10.15575/jis.v5i3.45879

Ibn Khaldun. (1967). *The Muqaddimah: An introduction to history*. Princeton University Press.

IKIP Siliwangi. (2018). Analisis struktural dan nilai moral dalam cerpen "Kembang Gunung Kapur" karya Hasta Indriyana. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1*(2).

Jazairi, T. bin S. al-. (2021). *Jawahir al-kalamiyyah aqidah Islamiyyah*. Al-Miftah.

Kumalla, A., Khairi, B., Ghani, A., Akmansyah, M., & Amirudin. (2025). Pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an: Analisis nilai-nilai moral dalam perspektif tafsir tarbawi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 101–119. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36711

Mehmood, N., & Qadir, A. (2025). An analytical study of the effects of ethical teachings in the Qur'an on social psychology. *Sociology & Cultural Research Review, 14*, 45–62.

Mohammad, A., & Asrori, M. (2012). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. PT Bumi Aksara.

Mustika Abidin. (2021). Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis, 2*(1).

Nasyiatul Aisyiyah, D. D. K., Bako, A., Arrazaq, Z., Sitorus, Y. R., & Fakhrurridha, H. (2024). Nilai-nilai sosial dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, 5*(3), 1010–1021. https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1895

Pratama, R. A., Musyafa, W., Ghani, A., Kesuma, G. C., & Fatoni, A. (2025). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 65–80. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34152

Qutb, S. (1992). *Fi Zilal al-Qur'an* (Vol. 7). Dar as-Syuruq.

Rahman, F. (1980). *Major themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.

Ramadhan, G. F., & Supriatna, E. (2024). The role of Islamic values in building a generation of noble morals. *Jurnal Iman dan Spiritualitas, 5*(2), 210–228. https://doi.org/10.15575/jis.v5i2.44617

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Susanti Vera, S., & Hilmi, F. (2025). Aktualisasi nilai ideal moral dalam kehidupan kontemporer perspektif Al-Qur'an. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 6*(2), 45–68. https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2069

Wardani, W., Abu Ghazalah, M. F., & Ibrahim, M. (2025). Moral ideal-based Qur'an interpretation according to Shāṭibī's concept of maqāṣid al-sharī'ah. *Akademika:*

Jurnal Pemikiran Islam, 26(2), 15–33. https://doi.org/10.32332/akademika.v26i2.3050

Yusuf, R. M., Muhibuddin, M., & Nurbaiti, N. (2024). Etika sosial dalam Al-Qur'an yang terkandung dalam Surah Maryam. *Ameena Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2*(3), 1–12. https://doi.org/10.63732/aij.v2i3.124